

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemajuan pada sektor perbankan syariah yang berada di Indonesia sudah menjadikannya sebagai sebuah parameter kesuksesan dari hadirnya ekonomi yang berbasis syariah. Bank Muamalat Indonesia (BMI), selaku bank yang mempraktikkan sistem dengan basis syariah yang belum pernah ada sebelumnya di Indonesia, juga menjadi pionir kebangkitan bank syariah yang lain, serta sebelumnya sudah mempraktikkan sistem tersebut di tengah ekspansi perbankan lainnya yang beroperasi secara konvensional. Keadaan darurat terkait keuangan pada tahun 1998 menyebabkan berbagai bank konvensional runtuh dan banyak dari bank tersebut yang melakukan likuidasi karena skema bunga yang diterapkannya mengalami kegagalan. Di samping itu, berbagai bank syariah tetap bisa eksis dan bertahan (Nofinawati, 2015).

Intinya, bank syariah dan bank konvensional mempunyai fungsi utama yang serupa, yaitu berperan selaku lembaga perantara keuangan, melakukan aktivitas operasional dengan menarik dan mengumpulkan dana dari masyarakat yang selanjutnya akan didistribusikan kembali ke masyarakat melalui berbagai macam bentuk pembiayaan. Akan tetapi, yang membedakannya dengan bank konvensional adalah bank dengan standar syariah melakukan fungsinya berlandaskan Al-Qur'an serta Hadis. Keunggulan mendasar bank syariah agar tetap memikat nasabah adalah terbebasnya riba serta berbagai tipe pertukaran

dengan bentuk spekulasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275, yakni:

... وَأَحْلًا لِلَّهِ الْمَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

“... Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...”

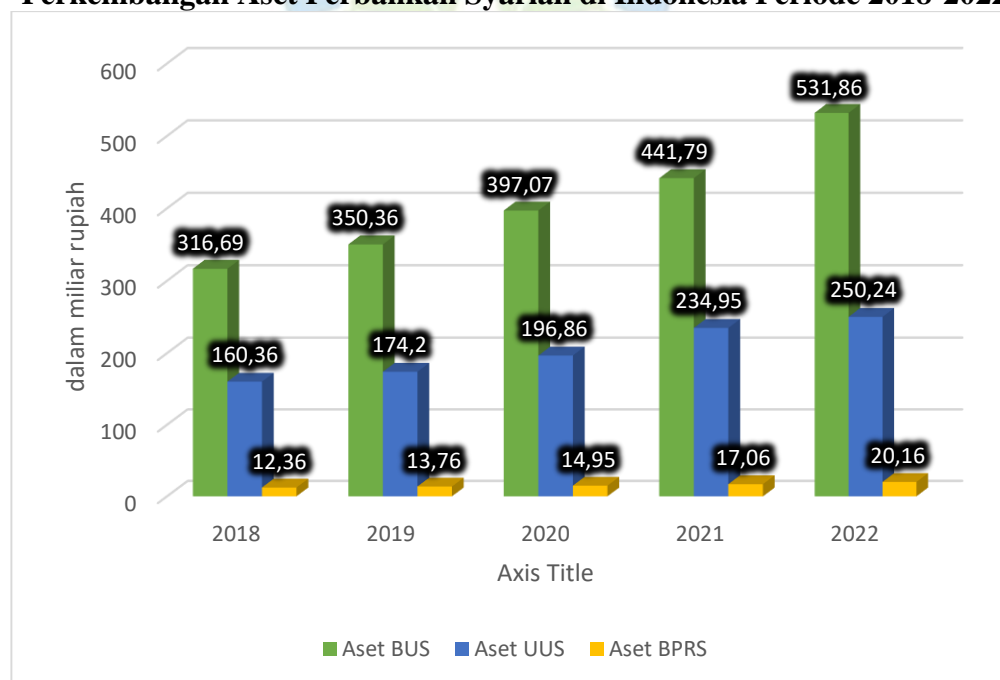
(Departemen Agama RI, 2005).

Selain larangan Al-Qur'an terhadap riba, Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bin al-Hajjaj dan Jabir bin Abdullah juga memberikan penjelasan tentang larangan terhadap riba dengan arti: “Allah melaknat pemakan riba, pemberinya, penelitinya, dan kedua saksinya.” Dengan demikian, aktivitas operasional bank berbasis syariah atau cara untuk memperoleh keuntungan dari bisnisnya tidak menggunakan sistem bunga, tetapi menggunakan sistem bagi hasil atau perdagangan (penjualan dan pembelian) atau proses penyewaan (Basir, 2009).

Sistem bank syariah yang sungguh-sungguh bersih dibangun dalam rangka kemaslahatan umat di berbagai jenis transaksi, tanpa mengenakan biaya tambahan (bunga) yang berlebihan sebagaimana yang dijalankan oleh bank-bank konvensional. Peluang yang besar itu membuat beberapa bank konvensional membangun Unit Usaha Syariah (UUS) yang kemudian berubah menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Perbankan syariah pun mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya kepercayaan dari masyarakat kepada perbankan dan keuangan syariah.

Indonesia menjadi salah satu negara terbaik dalam hal pengelolaan ekonomi dan keuangan syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan resiliensinya terhadap krisis dan mampu untuk terus tumbuh secara positif sebagai industri. Sehingga perekonomian maupun keuangan syariah di Indonesia semakin diperhitungkan di dunia Internasional. Pada grafik 1.1 terdapat data mengenai perkembangan aset perbankan syariah di Indonesia yang terus tumbuh positif selama lima tahun terakhir.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2018-2022**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2022

Berdasarkan gambar di atas, aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, baik itu BUS, UUS, maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pangsa aset perbankan syariah pada 2022 lebih baik

daripada aset perbankan nasional, di mana aset perbankan syariah mampu menembus batas 7% yakni sebesar 7,09%, semakin baik daripada tahun sebelumnya yang sebesar 6,74%. Kemudian, BUS menjadi jenis perbankan syariah dengan aset terbesar dibandingkan UUS dan BPRS. Jumlah institusi BUS terus mengalami peningkatan disertai dengan peningkatan jumlah kantornya yang cukup signifikan.

Tahun 2008 menjadi waktu terjadinya peningkatan yang signifikan pada jumlah bank di Indonesia, baik yang berbasis syariah ataupun yang berbasis konvensional dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Hal ini menimbulkan kompetisi di antara bank. Persaingannya bukan saja berlangsung di antara bank syariah dengan bank konvensional, melainkan terjadi pula di antara sesama bank syariah yang sekarang semakin banyak bermunculan. Kondisi tersebut menghadirkan kesulitan tersendiri kepada para pihak bank syariah agar bisa berkompetisi dalam hal peningkatan kualitas serta pengembangan barang dan jasa seiring berjalannya waktu (Karim, 2004).

Jika dilihat dari fakta di lapangan, Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) telah menjadi “kuda hitam” dalam hal pengembangan produk di lembaga perbankan syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan BJBS yang mendapat penghargaan prestisius dalam Kategori Produk dan Model Bisnis dari IDX Channel Anugerah Inovasi Indonesia 2023. Penghargaan tersebut menunjukkan keunggulan BJBS dalam menciptakan solusi inovatif terkait pengembangan

produk yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat di tengah pesatnya pertumbuhan teknologi. Salah satu bentuk inovasi berbasis layanan digital yang dikembangkannya ialah layanan *Digital Onboarding*. Layanan tersebut mempermudah nasabah dalam membuka rekening tabungan secara daring, tanpa perlu datang langsung ke kantor cabang (Satria, 2023).

Inovasi produk dilakukan dengan cara riset dan pengembangan produk baru yang dapat menambah nilai ekonomis suatu perusahaan. Inovasi atau pembaharuan yang dilakukan terhadap sebuah produk bisa memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi atau pembaharuan di sebuah produk berperan dalam menaikkan kinerja keuangan, khususnya dari aspek kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Marietza & Simbolon, 2021). Kinerja keuangan dari sebuah perusahaan bisa dilihat melalui laporan keuangannya. Meski begitu, dalam menguraikan keadaan keuangan dan menilai perubahan yang mungkin terjadi pada kinerjanya, penulis tidak bisa melihat laporan keuangannya saja, tetapi dibutuhkan penelaahan lanjutan atas laporan keuangan itu dengan teknik analisis tertentu.

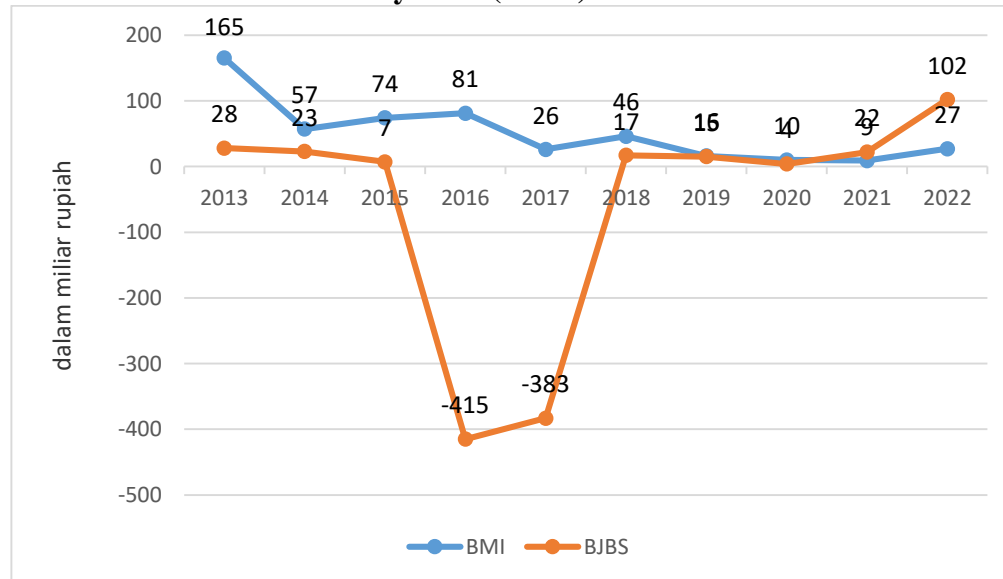
Penyelidikan laporan keuangan bisa dikerjakan dengan menggunakan dua macam, yaitu prosedur pemeriksaan dalam organisasi juga metode pemeriksaan luar organisasi. Untuk menyempurnakan siklus pemeriksaan ini, pencipta menggunakan metode pemeriksaan dalam organisasi, khususnya

prosedur pemeriksaan sebagai penyelidikan pola dan penyelidikan ukuran normal.

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan bisa menggunakan dua metode, yaitu secara internal dan eksternal perusahaan. Untuk mempermudah proses penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis dari internal perusahaan yakni metode analisis komparasi berupa *trend analysis* (analisis tren) dan *common size analysis*. Analisis tren dipakai dalam rangka melihat seberapa jauh kinerja keuangan perusahaan membaik atau memburuk selama beberapa periode di akun-akun pada laporan keuangan (Khasanah dkk., 2023). Sedangkan analisis *common size* digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan di setiap akun yang terdapat pada laporan keuangan, baik di laporan posisi keuangan (neraca) ataupun laba rugi (Kasmir, 2015).

Berikut ini adalah grafik kinerja keuangan dari BMI dan BJBS pada tahun 2013 sampai 2022. Kinerja keuangan yang ditampilkan ini ditinjau dari laporan laba rugi (pada akun laba bersih) dan laporan neraca (pada akun total aset, liabilitas, dan ekuitas).

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan Laba Bersih Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank**  
**Jabar Banten Syariah (BJBS) Periode 2013-2022**

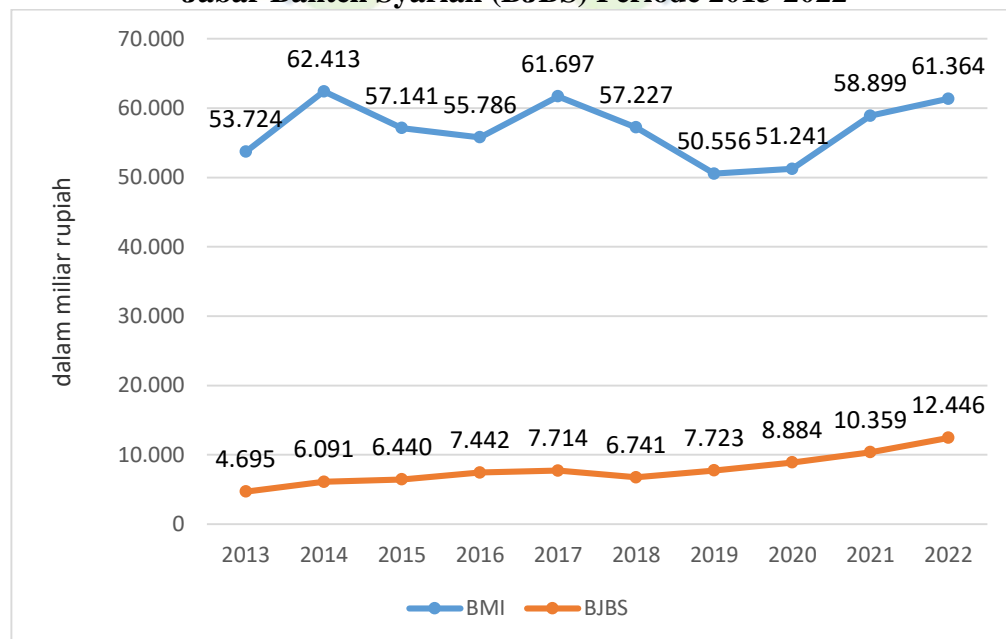


Sumber: Laporan Tahunan BMI dan BJBS Periode 2013-2022

Dari grafik di atas terlihat bahwa pergerakan laba bersih di BMI tidak begitu signifikan dan memiliki kecenderungan dalam bentuk penurunan di sepuluh tahun belakangan ini. Sedangkan di BJBS terjadi kerugian yang sangat signifikan di tahun 2016 yakni sebesar 415 miliar rupiah atau turun sekitar 6.028,57%. Hal tersebut dikarenakan adanya instabilitas pada perekonomian di Indonesia yang dihadapi oleh BJBS karena lemahnya perekonomian dunia. Sehingga, bisnis nasabah pembiayaan terkena dampak itu dan keadaan keuangannya mengalami penurunan. Selain itu, kerugian yang dialami BJBS pun timbul karena adanya tekanan yang tinggi pada biaya dana, sehingga ikut serta dalam memberikan pengaruh terhadap kedayagunaan biaya (Bank BJB Syariah, 2016). Meski demikian, kinerja keuangan BJBS mulai mengalami

perbaikan sampai pada 2018 dapat meningkat tajam, sehingga menunjukkan laba yang positif sebesar 17 miliar rupiah atau naik sekitar 2.352,94%. Hal tersebut bisa terjadi karena Direksi melakukan strategi perbaikan kualitas pembiayaan dan *asset recovery* yang diawasi oleh Dewan Komisaris dengan mengevaluasi hasil usaha perseroan dan laporan *progress* kinerja secara periodik yakni satu bulan sekali (Bank BJB Syariah, 2018). Setelah itu, laba yang diperoleh BJBS mulai mengalami kenaikan sedikit demi sedikit di setiap tahunnya.

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan Total Aset Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) Periode 2013-2022**



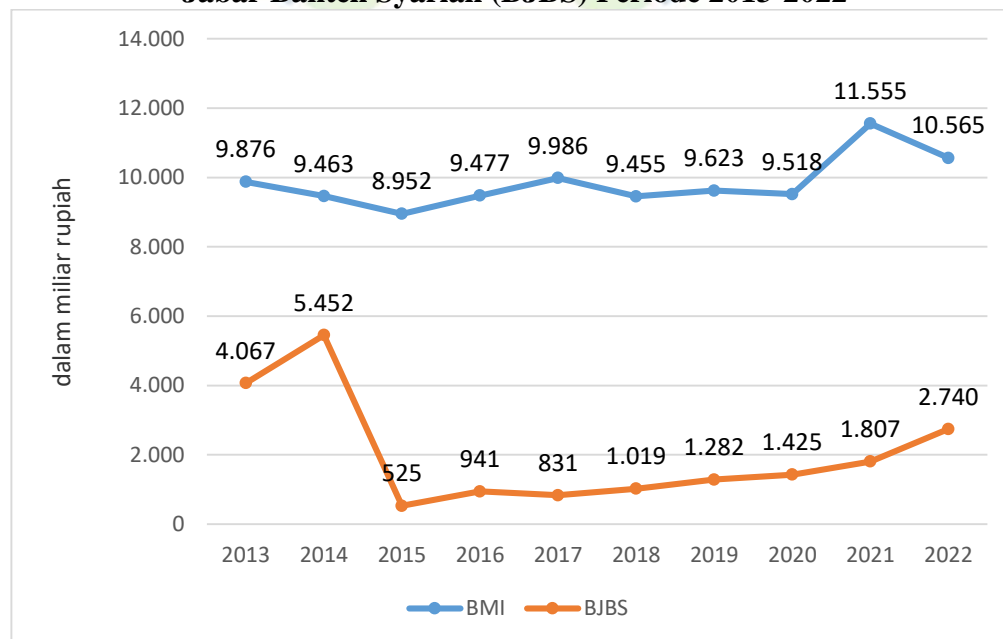
Sumber: Laporan Tahunan BMI dan BJBS Periode 2013-2022

Dari grafik di atas terlihat bahwa perkembangan total aset BMI selama sepuluh tahun terakhir bisa dikatakan cukup fluktuatif. Adapun pada lima tahun



belakangan ini terdapat kecenderungan yang meningkat dan puncaknya berada di tahun 2022. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya investasi BMI pada surat berharga, serta bertambahnya portofolio piutang dan pembiayaan (Bank Muamalat, 2022). Sedangkan pada BJBS terlihat ada sedikit perubahan yang didominasi dengan perkembangan positif dari tahun ke tahunnya, khususnya pada lima tahun terakhir yakni 2018-2022 yang terus mengalami peningkatan. Meski demikian, total aset dari BJBS jauh lebih rendah dibandingkan dengan total aset BMI.

**Grafik 1.4**  
**Perkembangan Liabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank**  
**Jabar Banten Syariah (BJBS) Periode 2013-2022**

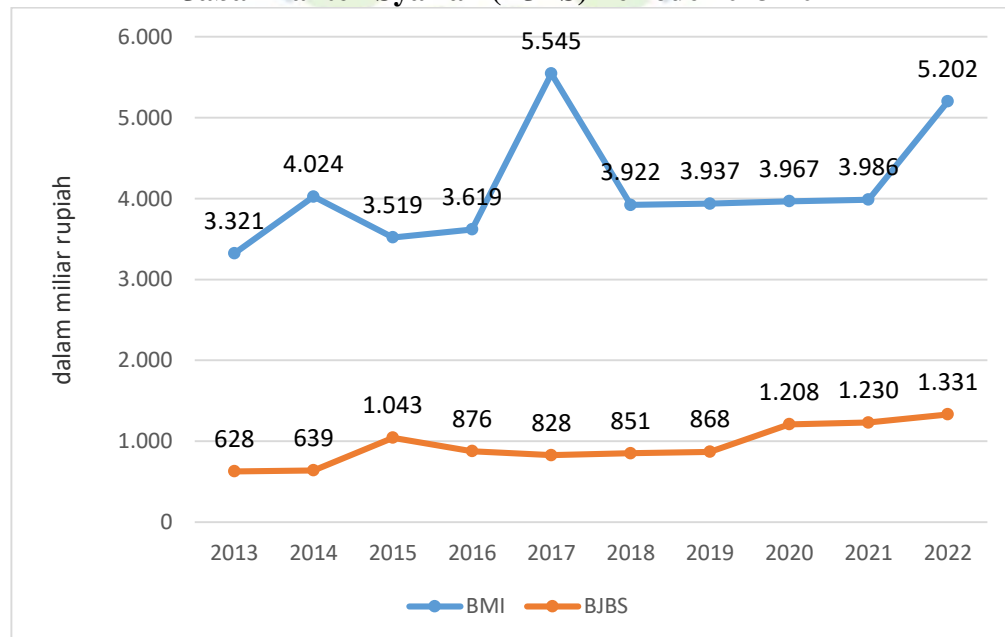


Sumber: Laporan Tahunan BMI dan BJBS Periode 2013-2022

Dari grafik di atas terlihat bahwa pergerakan total liabilitas di BMI dalam sepuluh tahun belakangan ini tidak begitu signifikan. Akan tetapi, pada

tahun 2021 liabilitasnya cukup meningkat dari tahun sebelumnya karena pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa giro serta tabungan melalui akad wadiah meningkat (Bank Muamalat, 2021). Sedangkan di BJBS terjadi penurunan liabilitas yang cukup drastis di tahun 2015 karena bank dapat memenuhi seluruh kewajibannya dengan strategi intensifikasi pemasaran, pengaturan likuiditas yang tepat, dan menjaga jalan masuk ke *money market* di antara bank (Bank BJB Syariah, 2022). Kemudian, liabilitasnya mengalami peningkatan kembali yang kecil di tahun-tahun berikutnya secara bertahap.

**Grafik 1.5**  
**Perkembangan Ekuitas Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) Periode 2013-2022**



Sumber: Laporan Tahunan BMI dan BJBS Periode 2013-2022

Dari grafik di atas terlihat bahwa kinerja keuangan BMI dari sisi ekuitas paling tinggi berada pada tahun 2017 yakni sebesar 5,5 triliun rupiah atau bisa

dikatakan mengalami peningkatan sebesar 53,2% dari periode sebelum itu yang hanya tertulis sebesar 3,6 triliun rupiah. Lalu, ekuitasnya cenderung stabil dari 2018 ke 2021 dan kembali meningkat di 2022 karena adanya penambahan modal disetor dari PMHMTD VI dan laba bersih tahun berjalan yang dihasilkan oleh BMI selama 2022 (Bank Muamalat, 2022). Sedangkan posisi ekuitas di BJBS selama sepuluh tahun ke belakang cenderung stabil dengan peningkatan yang terbilang kecil. Selanjutnya, tahun 2022 merupakan periode dengan jumlah ekuitas tertinggi yakni sebesar 1,3 triliun rupiah dan terbilang meningkat sebesar 8,24% dari tahun sebelumnya, sebab terdapat kenaikan pada saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya (Bank BJB Syariah, 2022).

Melihat berbagai fenomena sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas membuat penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian terkait kinerja keuangan pada bank syariah yang ada di Indonesia yakni BMI dan BJBS. BMI adalah bank berbasis syariah terlama di Indonesia yang hingga sekarang masih bertahan di tengah situasi bisnis yang menantang dengan pertumbuhan bisnis yang sehat dan profit berkesinambungan. Hal tersebut terlihat pada pencapaiannya di tahun 2023 yang mampu mencatatkan total aset terbesar sepanjang sejarah berdirinya bank tersebut yakni sebesar Rp 63,9 triliun (Bank Muamalat, 2023). Sedangkan BJBS menjadi bank syariah yang terbilang baru, namun mampu menunjukkan kinerja positif dengan laba bersih yang terus-menerus mengalami pertumbuhan secara signifikan selama 3 tahun belakangan ini. Pada tahun 2020 BJBS mampu mencetak laba bersih sebesar

3,68 miliar rupiah, tahun 2021 sebesar 21,9 miliar rupiah, serta puncaknya di tahun 2022 sebesar 101,7 miliar rupiah. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pertumbuhan secara impresif pada pembiayaan yang disertai dengan efisiensi dan baiknya pengumpulan dana pihak ketiga (Ajijah, 2023).

Kinerja keuangan dari kedua bank itu akan dinilai dan juga dibandingkan melalui laporan keuangan yang ada dengan menggunakan analisis tren dan *common size*. Sebagai contoh, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa bank dengan total modal, simpanan, kredit, atau total aset yang lebih tinggi tidak menjamin memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik (Tarawneh, 2006). Kemudian, penjualan yang meningkat belum tentu membuat nilai laba juga meningkat, sebab walaupun penjualan mengalami peningkatan, total keuntungan bisa mengalami penurunan karena HPP yang juga mengalami peningkatan. Selain itu, nilai aset dan ekuitas yang meningkat juga bisa membuat kinerja profitabilitas perusahaan menurun (Amalia, 2021). Akan tetapi, kinerja perusahaan juga bisa dikatakan baik dengan melihat pertumbuhan yang diperoleh perusahaan lantaran dapat mendayagunakan aktiva dengan baik. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan hasil yang baik dari analisis tren dan seluruh akun yang meningkat dilihat dari analisis *common size* (Pratiwi dkk., 2023).

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait kinerja keuangan pada bank umum swasta nasional syariah yang ada di Indonesia yakni BMI dan BJBS melalui analisis tren dan diidentifikasi

lebih lanjut menggunakan analisis *common size* dengan judul **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022 melalui Analisis Tren dan *Common Size*.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis menyusun sejumlah bentuk masalah yang hendak diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tren kinerja keuangan di Bank Muamalat Indonesia dan juga Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2013-2022?
2. Bagaimana kinerja keuangan di Bank Muamalat Indonesia dan juga Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2013-2022 berdasarkan analisis *common size*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan di antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Jabar Banten Syariah berdasarkan analisis tren dan *common size*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan berbagai masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sejumlah tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tren kinerja keuangan dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2013-2022;

2. Untuk mengetahui kinerja keuangan dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2013-2022 berdasarkan analisis *common size*;
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan di antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Jabar Banten Syariah berdasarkan analisis tren dan *common size*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini menghendaki adanya manfaat, baik dalam bentuk teoritis ataupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah dan memperluas ilmu pengetahuan terkait perbandingan terhadap kinerja keuangan di antara BMI dengan BJBS pada periode 2013-2022 melalui analisis tren dan *common size*;
  - b. Menjadikan penelitian ini untuk bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pihak bank syariah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi atau masukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk peningkatan atau perbaikan kinerja keuangan ke depannya;
  - b. Bagi calon nasabah dan nasabah, hasil penelitian ini menghendaki adanya informasi yang dapat diberikan terkait baik atau buruknya

kinerja keuangan dari bank umum swasta nasional syariah di Indonesia sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan kepercayaan calon nasabah dan nasabah atas kinerja keuangannya yang baik;

- c. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu investor dalam melihat keuntungan ataupun kerugian yang mungkin diperoleh ketika menanamkan modalnya di BMI atau BJBS;
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan terkait perbandingan terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan syariah melalui metode analisis yang telah dipelajari sebelumnya;
- e. Bagi akademisi, hasil penelitian ini menghendaki adanya manfaat dalam pengembangan keilmuan dan bisa menjadi rujukan dalam proses belajar-mengajar di kalangan akademisi;
- f. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini menghendaki adanya manfaat agar dapat menjadi dasar pengembangan dari penelitian sebelumnya dan masukan untuk menambah wawasan peneliti terkait penilaian kinerja keuangan bank syariah melalui analisis tren serta *common size*.